

Epilog

Menjadi Muhammadiyah: Majemuknya Konversi di Tengah Kemajemukan

Muhamad Ali ¹

Kata *'becoming'*, yang berarti proses menjadi, adalah fenomena universal di setiap individu dan kelompok manusia. Menjadi Muhammadiyah adalah contoh bagaimana proses pembentukan identitas dan nilai-nilai seseorang maupun kelompok manusia dalam hubungannya dengan organisasi, tokoh, ajaran, atau nilai-nilai Muhammadiyah. Pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, tentu saja juga mengalami proses ini: mulai dari kelahiran di Kauman dan bernama Muhammad Darwis, belajar agama dan bahasa Arab, bermukim di Mekah dan belajar ilmu tauhid, sampai mantiq dan ilmu falaq, lalu pualang dan berganti nama Ahmad Dahlan, kembali ke Mekah dan belajar dari Ahmad Khatib Minangkabau, sambil membaca Ibn Taimiyyah, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, khususnya *Tafsir Al-Manar*; lalu pulang kampung menjadi guru agama di sekolah raja dan OSVIA (Sekolah Pendidikan Untuk Pegawai Pribumi) sambil berdagang dan bertabligh. Sebelum didorong teman-temannya untuk mendirikan sebuah organisasi moderen tersendiri, Ahmad Dahlan masuk organisasi moderen Budi Utomo dengan harapan ia bisa mengajar Islam kepada para anggotanya; Ia pun masuk ke Jami'at Khair agar ia bisa tetap berhubungan dengan informasi dan kegiatan orang-orang Arab, dan pun

¹ Ketua PCIM Amerika Serikat 2013-2015; Associate Professor of Islamic Studies, Religious Studies Department dan Program Southeast Asia: Text, Ritual, and Performance, University of California, Riverside. Muhamad.ali@ucr.edu

masuk Sarekat Islam karena semangat kebangsaannya.² Meskipun ia menjadi pendiri Muhammadiyah, dalam arti ‘pengikut Nabi Muhammad’ ia tidak keluar dari organisasi-organisasi yang ia pernah berkiprah sebelumnya, meskipun perhatian utamanya ia fokuskan di Muhammadiyah. Singkatnya, menjadi Muhammadiyah bagi Ahmad Dahlan adalah proses pembentukan identitas dan aktifitas dakwah dalam bentuk kerja-kerja pendidikan, tabligh, pelayanan kesehatan, dan panti asuhan, plus dukungannya bagi pendidikan perempuan dan anak muda laki-laki dan perempuan, dalam konteks pluralistik: pemerintah kolonial Belanda, misi Kristen dan lembaga-lembaga moderen mereka, budaya priyayi dan adat Jawa, dan kepercayaan-kepercayaan umat Islam kebanyakan. Di awal berdirinya, menjadi Muhammadiyah berarti ‘memajukan agama Islam serta menggembirakan pelajaran dan pengajaran agama’. Ia juga berarti ‘menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera di dalam Karesidenan Yogyakarta’; lalu meluas di Hindia Belanda; dan setelah kemerdekaan, maksud dan tujuan Muhammadiyah pun mengalami perubahan redaksi sesuai dengan konteks politik, sosial dan budaya (dalam konteks Negara Republik Indonesia, asas tunggal Pancasila, dan seterusnya).³ Di akhir hayatnya, Ahmad Dahlan menunjukkan perhatiannya pada nilai-nilai universal Islam menyangkut kesatuan manusia, meskipun aktifitasnya terfokus di Jawa dan Hindia Belanda.

Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode

kepemimpinan yaitu kepemimpinan Islam ialah Al Qur'an. Manusia seluruhnya

² ‘KH Ahmad Dahlan’, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1999). hal. 83-85.

³ ‘Muhammadiyah’, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1999). Hal. 275-277.

harus bersatu-hati, karena: 1. Meskipun manusia memiliki kebangsaan yang berbeda-beda' sesungguhnya nenek-moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Jadi sesungguhnya seluruh manusia itu satu darah-daging. 2. Agar supaya dengan bersatu-hati itu manusia dapat hidup senang secara bersama di dunia.⁴

Ahmad Dahlan mungkin tidak membayangkan bahwa hingga tahun 2015 ini, makin banyak orang-orang Indonesia yang berada di luar negeri menjadi Muhammadiyah, yang meskipun mereka berbagai latarbelakang dan kepentingan. mereka memiliki kesatuan hati memperjuangan Islam sesuai dengan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan hadis Nabi. Ahmad Dahlan tidak pernah menyatakan bahwa Muhammadiyah hanya ada di Jawa atau di Indonesia saja.

Jika Islam merupakan ajaran 'penyerahan diri kepada Allah' yang mengalami proses pembentukan yang lama dan melibatkan banyak pelaku sejarah sejak zaman Nabi Muhammad hingga ratusan tahun setelahnya dan bahkan hingga sekarang, maka Muhammadiyah merupakan persyarikatan dan paham keislaman yang muncul di Yogyakarta dan berkembang sebagai bagian dari menjadi Islam di Jawa, lalu Indonesia, dan kemudian di berbagai belahan dunia. Menjadi Muhammadiyah adalah proses yang dimulai Ahmad Dahlan tapi tidak berhenti padanya; Menjadi Muhammadiyah terus berkembang kini pada era Dien Syamsuddin dan tentu saja

⁴ Kyai Haji Ahmad Dahlan, "Kesatuan Hidup Manusia", dari "Tali Pengiket Hidup", Het Bestuur Taman Pustaka Muhammadiyah, Yogyakarta, 1923, dalam Abdul Munir Mulkhan, ed. *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1986), hal. 7.

era-era mendatang. Menjadi Muhammadiyah berarti proses pembentukan dan perkembangan identitas dan nilai-nilai keislaman pembaharuan yang dinamis dan plural. Bagi M. Alfian Alfian yang menulis dalam buku ini, Ahmad Dahlan tidak konfrontatif dengan modernitas: "Ia tidak anti-Barat dalam artinya yang ekstrim."

Tulisan-tulisan reflektif dan sekali-kali kritis konstruktif dalam buku ini belum pernah ada sebelumnya: tidak hanya sarat dengan rekonstruksi individual tentang kemenjadian (*the becoming*) tapi juga memuat data historis, anekdot, narasi, dan tafsiran-tafsiran menarik dan sangat penting bagi pemahaman kita tentang Muhammadiyah zaman kontemporer. Dalam studi agama, proses menjadi ini dikaji dalam kerangka konseptual: konversi (*conversion*), pengalaman keberagamaan (*religious experience*), transformasi spiritual, identitas agama, gerakan sosial agama, dan sebagainya. Di universitas-universitas di Amerika dan Eropa, pendekatan-pendekatan fenomenologi agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama (terutama metode etnografi), *cultural studies*, bahkan *political science* dan *economics*, digunakan untuk menganalisis konsep-konsep ini. Proses 'menjadi' sebagai fenomena 'konversi' misalnya, menunjukkan

Ada benang merah (*threads*) dari proses pembentukan dan perkembangan identitas individual dan kolektif keMuhammadiyah yang tertuliskan secara subyektif-reflektif dan kritis dalam buku ini.

Pertama, semua penulis dalam buku ini berpendapat bahwa menjadi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang *given*. Menjadi Muhammadiyah adalah proses dan hasil sekaligus dari pergumulan pemikiran dan pengalaman bertahun-tahun. Menjadi Muhammadiyah tidak dalam *historical vacuum*. Ada proses memilih, kesadaran diri (*self-consciousness*), dan *exposure* terhadap lingkungan sekitar: keluarga, kerabat, teman, bacaan, aktifitas, dan sebagainya. Tulisan Ahmad Najid Burhani dalam buku ini, secara tepat dan menarik menggunakan kerangka psikologi agama William James tentang 'conversion' dari bukunya tentang kemajemukan 'religious experience'. Menurut William James yang dikutip Najid Burhani, konversi terjadi ketika pemahaman agama yang dulunya tidak penting menjadi penting, marjinal menjadi sentral. Pola menjadi 'Najib Burhani' sendiri melalui fase-fase penting mulai dari lahir di daerah yang bukan 'kampung Muhammadiyah', lalu menjadi aktifis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, lalu menjadi mahasiswa pascasarjana di Barat, hingga menjadi 'Muhammadiyanist' - penulis dan pengamat prolifk Muhammadiyah Studies, sejajar dan bahkan melebihi Muhammadiyanist asing, dan hingga refleksi corak murni ataukah progresif. Kesadaran diri menjadi bagian dari Muhammadiyah ini jelas menunjukkan bahwa menjadi Muhammadiyah adalah proses dan hasil konstruksi terhadap kenyataan-kenyataan yang berubah. Ini juga menunjukkan konversi internal dari pengalaman dan pengetahuan yang awalnya tidak penting kepada pengalaman dan pengetahuan yang penting dan bahkan menjadi fokus kehidupan pribadi, kelompok, dan akademik yang makin luas jangkauannya. Konversi semacam ini, tidak sebatas pada aspek psikologis kedirian (*self*) tapi lebih merupakan konversi pada aspek kognitif atau pengetahuan. Ada

hubungan (kadang ketegangan dinamis) antara menjadi *insider* (anggota dan aktifis) dan *outsider* (peneliti) Muhammadiyah yang tidak ditemukan pada para sarjana asing yang meneliti dan menulis tentang Muhammadiyah semisal Mitsuo Nakamura atau James Peacock untuk menyebut dua nama saja. James Peacock yang menggunakan pendekatan psikologi, mungkin perlu merevisi bukunya *Muslim Puritans* (1978) dengan mengkaji unsur-unsur progresif dalam puritanisme reformis Muhammadiyah. Karena menjadi Muhammadiyah itu terjadi dalam konteks historis maka Muhammadiyah tidak bisa dilihat hanya sebagai gerakan puritan atau pembaharuan keyakinan. Lebih dari itu, pertanyaan-pertanyaan selanjutnya bisa jadi: *What does it means to be progressive in a puritanist movement? What does it mean for Muhammadiyah members to objectively research and write about Muhammadiyah?* Jawaban-jawaban sementara bisa diberikan: menjadi progresif dan menjadi puritan bukanlah dua hal yang bertentangan meskipun ketegangan dan konflik internal pasti terjadi. Identitas keMuhammadiyah bukanlah identitas yang kaku. Menjadi orang dalam dan orang luar juga bukanlah dua hal yang kontradiktif: dalam banyak hal, justru produktif dan saling memperkaya kedua perspektif ini.

Seperti disebut Zuli Qodir, menjadi Muhammadiyah adalah sebuah pilihan sadar diantara banyak pilihan, Muhammadiyah baginya adalah organisasi Islam yang sistemik, bersahaja, dan penuh pengorbanan. Ia pun mengamati menjadi Muhammadiyah karena alasan-alasan berbeda: pendidikan, kerja di amal usaha Muhammadiyah, perkawinan, pertemanan, atau karena pilihan sadar untuk berijtihad. Pilihan untuk berijtihad melalui Muhammadiyah memiliki resiko-resiko

dituduh sesat dan kafir. Salah satu bentuk ijtihad itu adalah dialog antarumat beragama yang dilakukan tokoh-tokoh Muhammadiyah, termasuk dirinya yang terlibat di Interfidei. Baginya, Ahmad Dahlan adalah tokoh pendiri yang toleran dengan orang Kristen. Menjadi Muhammadiyah berarti menjadi inklusif.

Kedua, karena menjadi Muhammadiyah bukan sesuatu yang *given*, tidak ada identitas kemuhammadiyah yang kaku dan persis sama antara satu anggota/aktifis, dan anggota/aktifis lainnya. Demikian pula, orang yang sama merasakan menjadi Muhammadiyah yang berubah dan tidak monolitik. Misalnya, dalam tulisan Hilman Latief tentang Muslim modernis eklektik, kita membaca bagaimana identitas Persatuan Islam (PERSIS) dan identitas Muhammadiyah berjalan berdampingan meski tentu saja tegang pula. Ada waktu dan tempat pada kemudian hari dimana identitas Muhammadiyah becomes *salient* (menjadi lebih penting) ketimbang PERSIS yang lebih menjadi bagian masa lalu. Namun, eklektisisme Islam moderen ini bukan sesuatu yang unik Muhammadiyah. Hampir semua gerakan modernis adalah proses dan hasil pergumulan berbagai sumber pengetahuan, gerakan, bahasa dan budaya. Hanya saja, yang unik dari narasi Hilman Latief adalah persinggungan dua ormas besar yang memiliki kesamaan visi pembaharuan modernis dan puritan, meskipun ada perbedaan dalam hal sekolah umum yang diurus Muhammadiyah dan pesantren-pesantren yang dikelola PERSIS menjadikan dan dalam hal ukuran dan lingkup kedua ormas ini di Indonesia. Ada persamaan dan perbedaan dalam praktek ritual ibadah tertentu antara PERSIS dan Muhammadiyah yang disadari memperkuat pilihan keMuhammadiyah tapi pada saat yang sama memperkuat

toleransi dan pemahaman. Eklektisisme yang ia sebut 'Muhammadiyah ala PERSIS' atau 'PERSIS ala Muhammadiyah', sebagai sikap 'menyerap dan mengkombinasikan pelbagai gagasan, orientasi ideologis dan cara pandang keagamamaan', disebut kadang sebagai 'sinkretisme', atau kadang sebagai 'hybridity' dalam studi agama. Meskipun konsep-konsep ini diperdebatkan karena problematik, dalam banyak studi digunakan karena belum adanya konsep lain untuk menjelaskan fenomena pencampuran dua atau lebih unsur yang dianggap berbeda. Hasil dari percampuran ini, Muhammadiyah telah melahirkan banyak varian keagamaan Islam yang disebut dan didefinisikan berbeda-beda pula. Bahkan, menurut Sudarnoto Abdul Hakim, keluarganya berasal dari priyayi yang juga santri, melampaui tri-kategori antropolog Clifford Geertz. Persinggungan ormas dan persinggungan corak keagamaan bukan hal yang asing dalam sejarah dan perkembangan Muhammadiyah.

Ketiga, dalam refleksi-refleksi di buku ini, ada *agency* yang aktif dalam memformulasikan dan bergumul dalam Muhammadiyah, dan keislaman. Menjadi Muhammadiyah bukan berarti hanya mengikuti (*following*) Muhammadiyah, tapi lebih dari itu, membentuk (*forming and shaping*) Muhammadiyah. Tulisan Alpha Amirrachman tentang 'Ber-Muhammadiyah sebagai Identitas' adalah contoh bagaimana *agency* personal tampak lebih kuat ketika ada pergeseran identitas (*identity shift*) dari lingkungan kelas menengah Jakarta yang dianggap 'sekuler', atau 'abangan' kepada aktifisme di IMM, lalu kuliah di IKIP Muhammadiyah, lalu mengikuti JIMM dan peneliti di ICIP, PhD di Amsterdam, dan

aktif di PCIM Belanda. Alpha menyebut bahwa justru di negeri kincir angin itu, pengalaman ber-Muhammadiyah menguat. Kita bisa menamakannya diaspora (meski bukan untuk tinggal lama), dalam arti bahwa identitas keislaman kampung halaman Indonesia justru menguat ketika ia jauh dari kampung halaman. Yang menarik adalah pertemuan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sedang berkunjung di Belanda juga dan pertemanannya dengan ateis PKI di Belanda dan anaknya yang aktifis PKS di Jakarta menambah kedekatan Alpha terhadap apa yang telah Muhammadiyah berikan untuknya. Peranannya sekarang di CDCC, Rumah Transisi, dan Kampus di Banten. Pernyataan Alpha, yang “tidak pernah menyembunyikan identitasnya sebagai warga Muhammadiyah, dan tidak juga menonjol-nonjolkannya”, dalam konteks politik lokal dan kampus di Banten, adalah contoh menarik identitas yang bersifat relasional. Artinya, bagaimana bentuk kemuhammadiyahannya seseorang tergantung pula pada persepsinya dan interaksinya dengan orang lain, kelompok lain, paham keagamaan lain, atau organisasi lain. Menjadi Muslim dalam arti pengikut Nabi Muhammad adalah hasil relasi dengan kaum Musyrikin di Mekkah, lalu umat Yahudi dan umat Nashrani. Maka menjadi Muhammadiyah adalah hasil interaksi dengan berbagai organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Jami’at Khair, dan bahkan Hizbut Tahrir, Majelis Mujazhidin, Front Pembela Islam, Partai Keadilan Sejahtera, dan sebagainya. Artinya, perkembangan identitas keMuhammadiyahannya terus dinamis sesuai dengan mitra, pesaing, atau bahkan lawan dan ancaman.

Menjadi Muhammadiyah, seperti yang ditulis Pradana Boy ZTF, “berarti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan...pembentukan identitas melibatkan proses yang panjang dan cair...” Pradana Boy juga menulis, bahwa berkumpul dengan sesama Muhammadiyah membuat identitas ke-Muhammadiyah-an semakin teguh, tapi menjadi orang ‘asing’ karena berbeda, identitas itu tetap dan bahkan makin teguh karena merasa unik. Inilah salah satu contoh identifikasi diri yang bersifat relasional itu. Fungsi identitas, menurutnya, pembeda, dan pengikat serta perekat. Baginya, menjadi Muhammadiyah bisa bermakna banyak. Salah satunya, faham pemikiran yang ‘terbuka, rasional dan praktis’, dan lainnya adalah identitas, yang berdampak pada mobilitas sosial.

Bagi aktifis-penulis Ma’mun Murod Al-Barbasy, identitas Muhammadiyah dan identitas NU bersaing dan menyatu dalam dirinya, meskipun kadarnya berbeda. Dari lingkungan keluarga NU yang menganggap Muhammadiyah sebagai Wahabi, sesat dan musuh, Ma’mun Murod kemudian aktif di IMM di lingkungan persaingan dengan HMI dan perkenalannya dengan kesederhanaan hidup tokoh-tokoh Muhammadiyah. Namun ia pun mengagumi kecerdasan dan kesederhanaan tokoh-tokoh NU khususnya Gus Dur. Ia menyadari perbedaan NU dan Muhammadiyah lebih pada masalah *furuiyyah*, bukan perbedaan mendasar. Keduanya sama-sama ‘moderat’, ‘toleran’ dan ‘mainstream’ Islam di Indonesia. Dengan kerap menghadiri acara-acara NU dan bertemu dengan Gus Dur, Ma’mun tetap tegas menyebut diri Muhammadiyah.

Keempat, meskipun tidak ada yang persis sama, ada karakter yang kita baca dari semua refleksi yang ada: pemahaman Islam yang karena mengutamakan pesan Al-Qur'an yang lebih berorientasi pada kerja: baik kerja dalam arti aksi sosial keagamaan, khususnya tabligh, pendidikan dan pengajaran, pelayanan kesehatan dan panti asuhan, maupun kerja pemikiran (meskipun pada aspek yang belakangan ini diakui belum semaju di bidang-bidang lainnya). Seperti ditulis Ma'mun Murod, bagi Muhammadiyah, Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman pokok, bukan mazhab-mazhab fiqh itu. Dalam masalah mu'amalat, Muhammadiyah bersifat fleksibel karena mengikuti '*Antum 'Alamu bi umuri dunyaakum.*'

Kelima, ada hubungan dinamis antara identitas *syakhsyiyah* (individual) dan *jam'iyyah* (kolektif). Ada juga hubungan antara kolektifisme (tidak dalam arti peyoratif) dan otonomi individual dalam hal pemikiran, pemahaman, dan inisiatif dan pelaksanaan program Muhammadiyah. Bagi Sudarnoto Abdul Hakim, misalnya, Muhammadiyah adalah identitas kultural, wadah pengabdian, wadah profesi dan pengembangan institusi, sumber intelektual, dan tempat memperkokoh nilai luhur dan akhlak. Dalam proses menjadi Muhammadiyah seperti yang direfleksikan dalam buku ini, ada hubungan erat antara Muhammadiyah sebagai organisasi (struktur pengurus, departemen-departemen, ketua, anggota, dan sebagainya) dan Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan (dalam arti yang luas).

Keenam, mayoritas penulis dalam buku ini berlatar belakang pedesaan, dan kemudian mengalami proses pendidikan Muhammadiyah dan mengalami proses urbanisasi dan mobilitas sosial. Menjadi Muhammadiyah berarti menjadi *literate* dan *educated*. Bidang pendidikan dasar menengah atas dan perguruan tinggi menjadi perhatian khusus Biyanto dan Agus Purwanto dalam buku ini. Dengan pendekatan sejarah, Biyanto berpendapat bahwa menjadi Muhammadiyah adalah membangkitkan kembali cita-cita Ahmad Dahlan untuk mencetak ulama-intelektual dan intelektual-ulama dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bagi Agus Purwanto, menjadi Muhammadiyah, adalah perkenalan dengan IPM, lalu kuliah, dan berkiprah di luar negeri termasuk fellow di ISTAC, Malaysia, hingga menelurkan TRENSAINS Tebuireng, yang menurutnya adalah simbol pertemuan Muhammadiyah-NU di awal abad 21. Purwanto ingin terus mewujudkan interaksi agama dan sains baik dalam tulisan-tulisan maupun melalui pendidikan.

Ketujuh, ada perbedaan menjadi Muhammadiyah laki-laki dan menjadi Muhammadiyah perempuan. Namun demikian, banyak kesamaan-kesamaan. Yayah Khisbiyah dianggap bukan kader Muhammadiyah, studi lanjut di Negara-negara Barat, bukan dari bidang Studi Agama, tapi psikologi, perempuan pula, tapi menerjemahkan wacana Islam (Muhammadiyah) progresif kedalam praksis gerakan sosial dan aktifismenya di Islam Toleran, Islam Multikultural, Islam Damai di UMS. Yayah menulis otobiografi singkatnya dengan membuat periodisasi sejak masa pengaruh ayahnya, lalu para ketua umum Muhammadiyah hingga interaksi dengan suaminya, yang ia anggap 'maskulin'. Ini adalah contoh bagaimana feminin

memposisikan dirinya dalam konteks kepemimpinan maskulin. Yang juga menarik, identitas ke-Muhammadiyah-an menguat ketika merasa diserang, ditantang, maupun diundang (seperti ketika diundang JIL dan HTI yang dipandang terlalu kanan dan kiri). Bagi Chusnul Mar'iyah, Muhammadiyah adalah rumah gagasan-gagasan dan aktivisme. Aktivismenya di Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi, Perempuan Perdamaian dan Keadilan (Perempuan PeKa) secara langsung menunjukkan dimensi pergerakan perempuan. Kalimat akhir tulisannya "Melihat ibu saya yang sudah cukup tua masih menjadi aktifis rumah anak yatim piatu 'Aisyiyah di Babat, menjadikan kita sebagai generasi penerus...". menunjukkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari menjadi Muhammadiyah.

Kedelapan, semua penulis dalam buku ini pernah ke luar negeri, berinteraksi dengan umat Islam dan non-Islam di berbagai belahan dunia, namun menjadi Muhammadiyah adalah bagian penting bagi mereka menjadi Indonesia dan menjadi Muslim progresif dan rahmatan lil'alamin. Tantangan kedepan adalah bagaimana menjadikan Muhammadiyah di luar negeri makin aktif dan sistemik sehingga bukan hanya orang Indonesia bisa tertarik menjadi Muhammadiyah, tapi juga orang-orang luar negeri bisa tertarik ikut bergabung selain merasakan kontribusi Muhammadiyah di sekitar mereka. Adalah tantangan tersendiri:sejauh mana orang bukan Indonesia bisa menjadi Muhammadiyah? Bagaimana hubungan Muhammadiyah dan keindonesiaan tidak berarti tertutupnya Muhammadiyah bagi warga dunia? Habib Chirzin, misalnya, menyebut Muhammadiyah sebagai bagian

dari global civil society, bukan sekedar LSM nasional. Ia ingin Muhammadiyah melakukan tajdid ilmu dan peradaban di tengah masyarakat informasi saat ini dan kedepan. Bagi Ahmad Imam Mujadid Rais, menjadi Muhammadiyah adalah mengikuti Nabi Muhammad, dan bertajdid berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Baginya juga, menjadi Muhammadiyah adalah dapat menjelaskan posisi Muhammadiyah dalam masalah-masalah kekerasan dan perdamaian di dunia internasional ketika terorisme dan aksi-aksi radikal menyemarak khususnya paska serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat. Peran juru bicara Islam Muhammadiyah dan bahkan Islam Indonesia ini dimainkan oleh semua penulis dalam buku ini.

Di Amerika Serikat, mahasiswa, professor, dan penduduk tetap di Amerika asal Indonesia, menjadi keluarga Muhammadiyah baik yang secara kultural maupun juga secara organisatoris dengan berdirinya PCIM Amerika Serikat. Salah satu kritik terhadap Muhammadiyah adalah kurangnya keinginan untuk menduniakan Muhammadiyah, masih adanya inferiority complex Muslim Muhammadiyah dan Indonesia secara umum di hadapan umat Islam dari Timur Tengah, Iran, dan Asia Selatan (Pakistan, India). Menjadi Muhammadiyah di Amerika adalah bagian dari menjadi warga diaspora: dimana kesadaran akan kampung halaman (termasuk corak keberagaman dan bahkan aliansi politik ala Indonesia) berdampingan dengan kesadaran hidup dalam budaya yang sangat majemuk di Amerika. Menjadi Muhammadiyah di Amerika antara lain: mempertahankan dan mendidikkan ritual ubudiyah Muhammadiyah kepada anak cucu yang merupakan generasi milineal

(misalnya, bagaimana solat subuh tanpa qunut, ta'ziah tanpa tahlilan, menjalan solat tarawih 11 rakaat dan semacamnya) dan menegaskan dasar Al-Quran dan Sunnah di tengah berbagai sumber bacaan dan kitab suci agama-agama lain. Tentu saja, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah terus berkembang dinamis sesuai tempat dan zaman. Di bidang akademik, menjadi Muhammadiyah berarti memperkenalkan kajian Muhammadiyah di konferensi-konferensi seperti AAR (*American Academy of Religion*), AAS (*Asian Studies Association*), dan lain-lain, selain menulis artikel ilmiah mengenai berbagai aspek Muhammadiyah dan Islam Indonesia. Membantu mahasiswa Muhammadiyah dalam perencanaan dan masa studi mereka di Amerika Serikat adalah hal lain yang telah dan terus akan dilakukan. Mengajar mata kuliah Islam Indonesia dengan selalu memasukkan sejarah, karakteristik dan peran Muhammadiyah, adalah menjadi bagian penting menjadi Muhammadiyah di dunia perguruan tinggi di Amerika. Selain itu adalah transmisi ilmu dan pengalaman studi dan tinggal di Amerika kepada masyarakat di Indonesia.

Kesimpulan

Menjadi Muhammadiyah adalah proses pembentukan dan perkembangan identitas pengikut dan penerus Ahmad Dahlan yang makin beragam dan dinamis, karena bersentuhan dengan berbagai ormas lain, yang lama dan yang baru, dengan berbagai kekuatan. Menurut Ahmad Fuad Fanani, menjadi (*becoming*) bukan memiliki (*having*). Tentu saja, memiliki (*having*) agak berbeda dengan rasa memiliki

(*sense of belonging*) Muhammadiyah – yang kedua ini adalah bagian dari proses menjadi itu, seperti yang sangat baik dinarasikan semua penulis dalam buku ini.

Karena proses, maka konversi individual itu tidak pernah selesai dan tidak kaku, meskipun karakter Muhammadiyah sejak awal tetap bertahan. Ada perubahan biasa, ada proses transformasi, ada pencampuran sumber informasi dan ilmu pengetahuan, dan ada interaksi pengalaman dengan majemuknya Muhammadiyah dan majemuknya yang lain. Konversi individual yang terjadi ini tidak lepas dari sistem dan budaya kolektif keorganisasian dan kebangsaan. Ada mobilitas personal: makin beragama, makin spiritual, makin tawaddu, dan sebagainya, tapi juga ada mobilitas sosial: secara horizontal dan secara vertikal. Perubahannya ada yang radikal dan cukup drastik, tapi ada pula yang biasa namun sangat penting dan berpengaruh luar dan dalam. Mengikuti teori konversi Richard Eaton, ada aspek *accretion* dan aspek *reform* dalam proses konversi menjadi Muhammadiyah.⁵ Accretion artinya menambah unsur baru dalam memahami dan melaksanakan agama, seperti tajdid berbasis Al-Quran dan Sunnah dan kepedulian pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umat dan masyarakat luas. Reform artinya menggantikan atau merubah pemahaman dan pengalaman sebelumnya (atau yang lain) sehingga Muhammadiyah menjadi *salient* (yang lebih kuat atau lebih penting) dibandingkan dengan unsur-unsur yang bukan Muhammadiyah.

⁵ Richard M. Eaton, "Approaches to the Study of Conversion to Islam in India", Richard C. Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld, 2001), hal. 106-123.

Proses konversi menjadi Muhammadiyah selalu bersifat majemuk dan di tengah kemajemukan.⁶

Yang juga penting dalam keseluruhan testimoni dalam buku ini adalah agensi individual yang sadar dalam memilih pemikiran dan langkah kerja nyata di tengah berbagai pilihan dan desakan kolektif organisasi dan budaya lokal dan global. Muhammadiyah saat ini adalah Muhammadiyah Ahmad Dahlan yang dilahirkan organisasinya tahun 1912 di Yogyakarta, tapi Muhammadiyah yang telah jauh berubah dan berkembang sedemikian luas dan dalam. Menjadi Muhammadiyah adalah menjadi pengikut dan pemimpin, menjadi penggagas dan pelaku, menjadi beragama dan berduniawi, dan menjadi Indonesia dan meng-global. Seperti yang ditulis Ahmad Dahlan dan dikutip diatas, "*Jadi sesungguhnya seluruh manusia itu satu darah-daging. Agar supaya dengan bersatu-hati itu manusia dapat hidup senang secara bersama di dunia*"

⁶ Mengenai konversi agama dan konversi sekuler yang beragam, lihat misalnya buku Giuseppe Giordan, ed. *Conversion in th Age of Pluralism* (Leiden & Boston: Brill, 2009).